

Pelatihan Inovasi Lidi Sawit dalam Penguatan Ekonomi Kreatif Kelompok Disabilitas Suku Akit di Pulau Rupert, Pesisir Riau

Risky Arya Putri^{1*}, Adianto², Eka Armas Pailis³, Albari Amir Zuhdi⁴,
Safhira Wahidah⁵, Nur Havivah⁶

¹⁻⁶ Universitas Riau

* risky.arya@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang, Pulau Rupert, melalui pelatihan inovasi pemanfaatan limbah lidi sawit menjadi produk bernilai ekonomi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi tepat guna berupa mesin peraut dan pemotong lidi sawit. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas produksi, diversifikasi produk (piring, kotak tisu, keranjang), penguatan manajerial usaha, serta pemasaran berbasis digital. Program ini tidak hanya meningkatkan aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat inklusi sosial dan kemandirian kelompok disabilitas. Dengan demikian, pelatihan inovasi lidi sawit terbukti efektif mendorong penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: pemberdayaan, disabilitas, Suku Akit, lidi sawit, ekonomi kreatif

Pendahuluan

Pulau Rupert di Kabupaten Bengkalis, Riau, merupakan wilayah pesisir yang dihuni oleh Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Akit. Suku Akit merupakan kelompok etnis asli yang utamanya mendiami Pulau Rupert, Kabupaten Bengkalis. Sebaran komunitas Akit terpusat di wilayah Kecamatan Rupert Utara (beberapa desa utama: Titi Akar, Tanjung Medang, Hutan Ayu / Hutan Panjang, dan Suka Damai), serta terdapat pula komunitas di beberapa desa di Kecamatan Rupert dan pulau-pulau tetangga. Informasi etnografis dan peta pemukiman ini didokumentasikan secara rinci dalam monografi etnografi Suku Akit (Limben), yang juga memberikan data historis tentang komposisi dan lokasi permukiman Suku Akit Menurut publikasi resmi BPS Kabupaten Bengkalis, publikasi *Kecamatan Rupert Utara Dalam Angka 2022* dan statistik daerah menunjukkan jumlah penduduk Kecamatan Rupert Utara berada pada kisaran (angka tahunan BPS), yang memberikan konteks kuantitatif skala kecamatan sebagai lokasi konsentrasi Suku Akit (data BPS kecamatan). Data ini penting untuk menempatkan proporsi komunitas Akit terhadap total penduduk kecamatan.

Sementara itu beberapa sumber linguistik dan etnografi mencatat estimasi jumlah penutur/bagian penduduk Suku Akit secara keseluruhan di angka ribuan—misalnya satu sumber repositori bahasa menyebut angka sekitar 3.436 jiwa sebagai estimasi jumlah

Suku Akit yang menggunakan Bahasa Akit, yang memberi gambaran skala populasi kelompok ini walau angkanya bersifat estimasi historis.

Sebagai konteks tambahan, publikasi daerah dan monografi lama juga mencatat angka penduduk kecamatan pada periode sebelumnya sehingga jika dikombinasikan dengan proyeksi BPS/Daerah kita bisa melihat tren pertumbuhan dan distribusi demografis di pulau tersebut. Namun data khusus jumlah penduduk berdasarkan suku (Suku Akit per desa) yang terstandar dalam publikasi resmi BPS terkini belum tersedia secara terbuka, sehingga angka-angka etnis spesifik seringkali diperoleh dari monografi, studi linguistik, laporan lapangan, atau estimasi lokal. Masyarakat Suku Akit umumnya masih menggantungkan hidup pada sektor tradisional seperti nelayan, buruh arang, dan pengolahan hasil hutan. Namun, keterbatasan akses pendidikan, ekonomi, serta stigma sosial membuat kelompok disabilitas dalam komunitas ini semakin termarginalkan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa penyandang disabilitas kerap mengalami hambatan ganda, baik dalam akses ekonomi maupun dalam partisipasi sosial (Nugraheni, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga penguatan modal sosial dan inklusi.

Perkembangan perkebunan sawit di wilayah daratan Provinsi Riau, setidaknya berdampak pada sistem perekonomian Suku Akit yang tinggal di daerah pulau, termasuk di Desa Hutan Panjang. Desa Hutan Panjang merupakan salah satu wilayah yang 80 % didiami oleh masyarakat yang berasal dari Suku Akit juga mengelola perkebunan kelapa sawit sebagai sektor ekonomi dalam menunjang dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun pengelolaan tanaman kelapa sawit masih lebih ke arah pola berkebun tradisional yang biasa dilakukan, yaitu dengan sistem tanam saja. Artinya perawatan terhadap tanaman tersebut tidak terlalu diperhatikan. Sehingga pemanfaatan potensi lain dari kegiatan perkebunan kelapa sawit masih belum dilakukan secara maksimal, walaupun kelompok pemanfaat limbah lidi sawit dalam bentuk piring lidi sawit sudah ada, tetapi belum memberikan dampak ekonomi yang inklusif bagi masyarakat Suku Akit di Desa Hutan Panjang, begitu juga bagi kelompok rentan penyandang disabilitas masyarakat Suku Akit.

Dari aspek sosial ekonomi, kelompok Disabilitas Suku Akit yang berada di Hutan Panjang mengalami berbagai bentuk keterbatasan, yaitu pendapatan yang rendah, infrastruktur desa yang belum memadai, serta stigma sosial yang memperkuat marginalisasi. Mereka juga hidup dalam keterisolasian geografis dan sosial, yang membuat mereka jarang tersentuh oleh program pembangunan arus utama. Namun, di tengah berbagai keterbatasan tersebut, terdapat kekuatan komunitas berupa modal sosial yang masih terpelihara, seperti semangat gotong royong, kepercayaan terhadap tokoh adat, dan kohesi sosial yang tinggi. Konsep modal sosial mencakup elemen-elemen kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial yang mendorong kerja sama dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, revitalisasi modal sosial berarti menghidupkan kembali dan menguatkan elemen-elemen tersebut sebagai landasan dalam pemberdayaan ekonomi kelompok disabilitas. Modal sosial yang terorganisasi secara baik dapat menjadi fondasi dalam membangun usaha kolektif yang berkelanjutan dan inklusif.

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam program ini mengacu pada pendekatan *participatory development* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam

setiap tahapan pembangunan. Pendekatan ini melibatkan kegiatan penguatan kapasitas (*capacity building*) melalui pelatihan dan pendampingan teknis, penguatan kelembagaan ekonomi lokal, serta fasilitasi akses pasar berbasis digital. Di sisi lain, strategi ini juga memperhatikan prinsip inklusivitas sosial, yaitu menjamin keterlibatan kelompok disabilitas secara setara dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa industri kreatif mampu berperan dalam meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan, pengembangan produk, dan akses pasar (Sari & Prasetyo, 2021). Namun, pada banyak komunitas, pemanfaatan limbah masih bersifat tradisional, dengan kendala utama berupa keterbatasan alat, minimnya diversifikasi produk, serta pemasaran digital yang belum optimal (Widyaningsih et al., 2022).

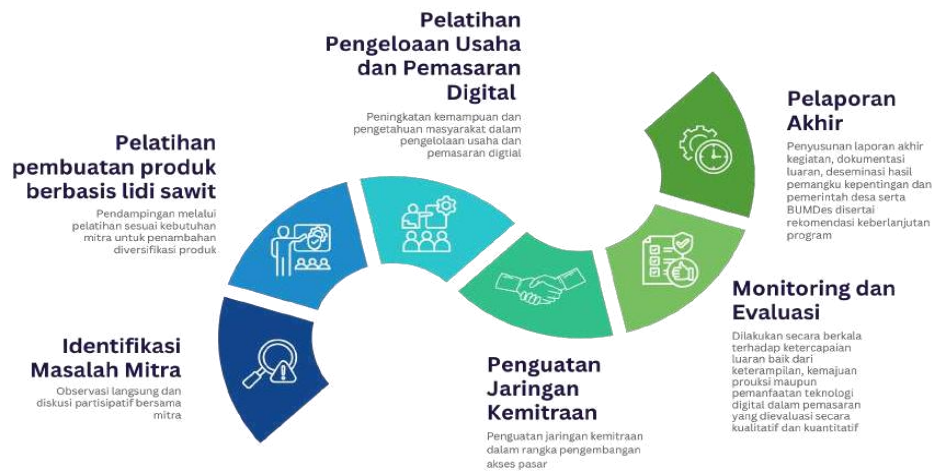
Selain itu, pemberdayaan komunitas adat dan disabilitas tidak bisa dilepaskan dari peran modal sosial. Modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, dan norma kolektif terbukti menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Putnam, 2000; Wahyuni & Hidayat, 2020). Penelitian mengenai komunitas disabilitas juga menegaskan bahwa solidaritas dan kerja sama antar anggota menjadi kunci dalam membangun kemandirian dan keberlanjutan usaha (Saputra et al., 2019). Dengan demikian, pelibatan kelompok disabilitas Suku Akit dalam kegiatan ekonomi kreatif berbasis lidi sawit dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi marginalisasi sekaligus memperkuat identitas ekonomi lokal.

Program *Pelatihan Inovasi Lidi Sawit dalam Penguatan Ekonomi Kreatif Kelompok Disabilitas Suku Akit di Pulau Rupert* berupaya menjawab kesenjangan tersebut melalui pendekatan partisipatif, penguatan kapasitas produksi dengan teknologi tepat guna, pelatihan manajerial dan pemasaran digital, serta pembentukan jejaring usaha yang berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat inklusi sosial serta memperluas pasar produk kreatif khas Suku Akit.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian ini dirancang melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis potensi lokal yang dimiliki oleh kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert. Seluruh tahapan kegiatan disusun secara sistematis dan berkelanjutan, dimulai dari proses identifikasi masalah secara partisipatif hingga tahap pelaporan dan diseminasi hasil kegiatan. Metode ini juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah desa, BUMDes, serta mahasiswa sebagai asisten lapangan untuk memperkuat pencapaian luaran dan keberlanjutan program. Tujuan utama dari metode pelaksanaan ini adalah memberikan solusi kontekstual dan aplikatif terhadap permasalahan mitra, dengan mengedepankan pendekatan pemberdayaan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas sosial ekonomi. Setiap tahapan disesuaikan dengan kondisi nyata lapangan dan diselaraskan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dirancang berdasarkan solusi yang telah disusun secara spesifik untuk menjawab tantangan pada aspek produksi, manajerial, pemasaran, hingga penguatan kelembagaan. Berikut rincian tahapan pelaksanaan kegiatan secara sistematis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rincian Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No	Solusi yang Ditawarkan	Metode yang Diterapkan
1.	Peningkatan kapasitas produksi kerajinan lidi sawit	1. Sosialisasi program 2. Pelatihan keterampilan produksi 3. Penerapan teknologi: penggunaan alat peraut lidi sawit 4. Pendampingan produksi
2.	Penguatan manajerial dan tata kelola usaha	1. Pelatihan manajemen usaha sederhana 2. Pendampingan pencatatan keuangan dan pengelolaan usaha
3.	Peningkatan akses pemasaran produk	1. Pelatihan digital <i>marketing</i> 2. Pendampingan pembuatan akun dan konten pemasaran 3. Penguatan jaringan kemitraan
4.	Penguatan kelembagaan sosial kelompok usaha	1. Pendampingan kelembagaan 2. Sosialisasi model organisasi usaha dan jejaring sosial 3. Evaluasi peran modal sosial dalam penguatan usaha kelompok

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kapasitas kelompok disabilitas Suku Akit. Pada aspek produksi, kelompok mampu menghasilkan diversifikasi produk dari piring menjadi keranjang buah dan kotak tisu. Pada aspek manajerial, kelompok diberikan pelatihan pencatatan keuangan sederhana dan strategi usaha. Pemasaran digital mulai diterapkan melalui *marketplace* Shopee, meskipun masih perlu pendampingan intensif. Penggunaan mesin peraut dan pemotong lidi meningkatkan efisiensi dan produktivitas hingga 3–4 kali lipat dibanding cara manual. Selain itu, terbentuk kelembagaan sosial yang memperkuat jejaring antaranggota, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi stigma sosial.

Kelompok sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah kelompok disabilitas Suku Akit yang berdomisili di Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis. Kemudian pihak mitra yang akan dijadikan sebagai lembaga mitra untuk pemasaran bagi produk-produk yang telah diciptakan dari hasil pelatihan yang dilakukan dengan memanfaatkan lidi sawit menjadi produk.

Peningkatan Kapasitas Produksi Kerajinan Lidi Sawit

Kegiatan ini dilakukan dengan mensosialisasikan program dan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dari kelompok disabilitas Suku Akit di Hutan Panjang Pulau Rupat. Proses sosialisasi dan pengidentifikasian kebutuhan pelatihan dilakukan dengan metode *focus group discussion* (FGD) bersama kelompok disabilitas Suku Akit dan pendampingnya. Kegiatan FGD dihadiri oleh kelompok disabilitas Suku Akit dan pendampingnya dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan pelatihan produk lidi sawit sebagai bentuk pengembangan kemampuan yang sudah ada. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dan kebersamaan antar pihak, serta menjadi langkah awal bagi tim pengabdian dalam menyampaikan tujuan kegiatan serta persamaan persepsi agar kelompok disabilitas Suku Akit memahami maksud dan tujuan kegiatan, serta dapat mendukung pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan.



Gambar 1. FGD Sosialisasi Program dan Identifikasi Kebutuhan Pelatihan dari Kelompok Disabilitas Suku Akit di Hutan Panjang Pulau Rupat

Berdasarkan kegiatan FGD yang dilakukan, maka teridentifikasi usulan pelatihan yang dibutuhkan oleh kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupat dalam pemanfaatan lidi sawit menjadi produk dan pelatihan-pelatihan lainnya. Hasil identifikasi yang telah diperoleh, akan dijadikan dasar untuk merancang kegiatan pengabdian dalam pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan. Pelaksanaan kegiatan ini tentunya harus didukung dan bersinergi dengan pihak pemerintah desa dan pembina kelompok disabilitas Suku Akit Desa Hutan Panjang Pulau Rupat. Sehingga nantinya akan terbentuk kelompok disabilitas yang mampu mengolah limbah lidi sawit menjadi produk bernilai ekonomi. Berikut gambar kegiatan pelatihan pemanfaatan lidi sawi menjadi produk yang bernilai ekonomi oleh kelompok disabilitas Suku Akit.



Gambar 2. Pelatihan Pemanfaatan Lidi Sawi Menjadi Produk Bagi Kelompok Disabilitas Suku Akit di Hutan Panjang Pulau Rupat



Gambar 3. Pelatihan Pemanfaatan Lidi Sawi Menjadi Produk Bagi Kelompok Disabilitas Suku Akit di Hutan Panjang Pulau Rupat

Kegiatan pelatihan diawali dengan serah terima mesin peraut lidi sawit, mesin pemotong lidi sawit dan printer termal label harga. Setelah dilakukan serah terima barang kepada ketua kelompok disabilitas Suku Akit, maka kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan yang dibimbing oleh narasumber atau *trainers*. Kelompok disabilitas Suku Akit dan pendampingnya secara tekun mengikuti kegiatan pelatihan yang dilakukan, sehingga diharapkan begitu selesai kegiatan pelatihan yang dilaksanakan kelompok disabilitas Suku Akit tetap melanjutkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh sebagai salah satu aktivitas yang bernilai ekonomi. Karena keberlanjutan kegiatan pelatihan yang diberikan akan membuka peluang bagi kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert untuk memperoleh sumber ekonomi baru dalam menunjang pendapatan keluarga.

Penguatan Manajerial dan Tata Kelola Usaha

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert berupa pengetahuan manajemen usaha secara dasar dan pencatatan keuangan yang baik. Pelatihan ini dilakukan supaya kelompok disabilitas Suku Akit mampu mengelola usaha pemanfaatan lidi sawit menjadi produk yang memberikan sumbangsih bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Sehingga dengan adanya pengetahuan manajemen usaha dan pencatatan keuangan, kelompok disabilitas Suku Akit bisa memperhitungkan dan memproyeksi keberlanjutan dan keuntungan dari kegiatan pemanfaatan lidi sawit menjadi produk. Berikut ini kegiatan pelatihan manajerial dan tata kelola usaha bagi kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert.

Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi operasional usaha pemanfaatan lidi sawit dalam bentuk piring, keranjang buah dan kotak tisu. Kemudian sebagai penguatan daya saing produk yang sudah bisa dibuat dengan produk pasar yang sejenis. Selanjutnya untuk memperkirakan pertumbuhan usaha kerajinan lidi sawit yang dibuat sebagai penyumbang ekonomi di kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert. Selain itu kegiatan ini bisa membuka peluang bagi kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert untuk membangun jaringan dengan pihak swasta yang bergelut dalam kerajinan lidi sawit. Sehingga ke depannya hasil usaha yang dilakukan bisa memberikan kontribusi yang besar bagi ekonomi kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert.

Peningkatan Akses Pemasaran Produk

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert berupa pengetahuan pemasaran produk berbasis digital. Pemasaran berbasis digital memberikan manfaat kepada peningkatan penjualan produk yang ditawarkan. Hal ini dikarenakan jangkauan pasarnya lebih luas dan global dengan biaya yang lebih murah. Sebab hanya bermodalkan pengetahuan dan ketrampilan menggunakan teknologi yang sudah tersedia. Berikut ini kegiatan pelatihan pemasaran produk berbasis digital bagi kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert.

Kegiatan ini memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert dalam hal pemasaran berbasis digital. Walaupun banyak kelompok disabilitas Suku Akit yang bingung dan bengong pada kegiatan

pelatihan, namun pembina kelompok disabilitas Suku Akit bisa merespons pelatihan ini sebagai media pemasaran bagi hasil produk yang diciptakan. Oleh karena itu, tim pengabdian membantu membuat media digital sebagai wadah pemasaran yang akan digunakan oleh kelompok disabilitas Suku Akit yang ditanggungjawabkan kepada pembinanya. Berikut link media pemasaran berbasis digital: <https://id.shp.ee/vnKQ7U9> untuk kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert.



Gambar 4. Pelatihan Pengetahuan Pemasaran Produk Berbasis Digital

Penguatan Kelembagaan Sosial Kelompok Usaha

Kegiatan ini membentuk wadah atau kelompok disabilitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi serta berbagi informasi dalam pengembangan produk lidi sawit. Oleh karena itu, pembentukan kelompok ini memiliki beberapa kebermanfaatan, di antaranya: *Pertama*, Pemberdayaan ekonomi kelompok disabilitas Suku Akit, di mana kelompok ini dapat membantu anggota disabilitas untuk mendapatkan penghasilan mandiri melalui keterampilan membuat produk dari lidi sawit, seperti piring, keranjang buat dan kotak tisu. *Kedua*, Peningkatan keterampilan kelompok disabilitas Suku Akit, di mana anggota kelompok dapat saling belajar dan meningkatkan keterampilan pengerajinannya, sehingga produk lidi sawit yang dihasilkan lebih berkualitas dan bernilai jual tinggi. *Ketiga*, Peningkatan rasa percaya diri bagi kelompok disabilitas Suku Akit, di mana dengan memiliki kegiatan produktif, kelompok disabilitas Suku Akit dapat merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan ekonomi dan sosialnya.

Evaluasi dari kegiatan ini sudah dilakukan, di mana pihak kelompok disabilitas Suku Akit masih mengerjakan secara perlahan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan pelatihan tentang membuat keranjang buah dan tempat tisu. Pengerjaan secara perlahan ini dilakukan sambil mencari peluang pasar yang potensial terhadap produk yang mereka hasilkan. Walaupun secara online sudah dipasarkan, namun pergerakan penjualannya masih berjalan dengan lambat. Ditambah pengetahuan kelompok disabilitas Suku Akit yang minim akan pemasaran berbasis digital, membuat proses penjualan produk yang dihasilkan belum memberikan kontribusi ekonomi yang baik. Oleh karena itu, tim pengabdian sedang melakukan penjajakan penjualan produk keranjang buah yang dihasilkan oleh kelompok disabilitas Suku Akit kepada pihak swasta yang membutuhkan produk tersebut. Apabila kerja sama ini dapat dilakukan maka bisa memberikan solusi

bagi pasar produk keranjang buah yang dihasilkan. Sebab pihak BUMDes Desa Hutan Panjang Pulau Rupert juga tidak memiliki kemampuan untuk membantu pemasaran produk yang dihasilkan oleh kelompok disabilitas Suku Akit.

Kesimpulan

Pelatihan inovasi lidi sawit dalam program pengabdian ini membuktikan bahwa revitalisasi modal sosial dan penerapan teknologi tepat guna mampu meningkatkan pemberdayaan ekonomi kreatif kelompok disabilitas Suku Akit di Pulau Rupert. Kegiatan ini berdampak positif pada peningkatan kapasitas produksi, penguatan manajerial, pemasaran digital, serta inklusi sosial. Disarankan adanya keberlanjutan program melalui pendampingan jangka panjang, diversifikasi produk, sertifikasi legalitas, dan penguatan jejaring kemitraan agar kelompok semakin mandiri dan berdaya saing.

Keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membawa implikasi sosial berupa peningkatan penerimaan masyarakat terhadap kelompok disabilitas sebagai bagian integral dari pembangunan desa. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dengan pendekatan teknologi tepat guna dan inovasi lokal dapat menjadi model intervensi yang efektif bagi kelompok rentan di wilayah pedesaan.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan hasil yang telah dicapai, dibutuhkan tindak lanjut berupa pendampingan jangka panjang, diversifikasi produk olahan lidi sawit, fasilitasi legalitas usaha dan sertifikasi, serta penguatan jejaring kemitraan dengan pemerintah, dunia usaha, dan lembaga masyarakat. Upaya ini diharapkan mampu mengantarkan kelompok disabilitas Suku Akit tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga berdaya saing dalam ekosistem ekonomi kreatif berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kelompok disabilitas Suku Akit di Pulau Rupert, Pesisir Riau, pemerintah desa, BUMDes, serta mahasiswa sebagai asisten lapangan.

Referensi

- Adianto, A., Yazid, T. P., Habibie, D. K., Andini, F. K., Hadi, A., & Putri, R. A. (2024). Pemberdayaan perempuan Suku Akit melalui pelatihan pemanfaatan lidi sawit. *Jurnal Niara*, 17(1). <https://doi.org/10.31849/niara.v17i1.20063>
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Simanjuntak, V. A., & Adianto. (2023). Peningkatan SDM dan daya saing produk melalui pemberdayaan masyarakat penenun ulos di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8330093>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.